

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sistem pernapasan merupakan salah satu sistem yang sangat penting bagi tubuh manusia. Jika sistem pernapasan mengalami gangguan maka dapat menyebabkan suplai oksigen menjadi kurang maksimal. Salah satu penyakit gangguan sistem pernapasan adalah pneumonia. Dengan kemajuan zaman saat ini masih banyak pola hidup masyarakat yang belum sesuai dengan kesehatan. Masyarakat masih banyak belum menyadari akan pola kesehatan yang di dalamnya juga pada masalah kebutuhan gizi termasuk kebutuhan gizi pada balita. Pola gizi yang tidak sesuai dapat berpengaruh kuat pada penyakit yang di pengaruhi pada sistem imun salah satunya Pneumonia.

Penyakit Pneumonia ataupun Pneumonitis adalah proses peradangan pada parenkim paru-paru, yang biasanya dihubungkan dengan meningkatnya cairan pada alveoli. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit infeksi saluran napas yang banyak didapatkan dan sering merupakan penyebab kematian hampir di seluruh dunia. Bayi dan anak kecil lebih rentan terhadap penyakit ini karena respon imunitas mereka masih belum berkembang dengan baik. Penderita pneumonia pada balita terbanyak ada di kelompok usia 13-28 bulan. Hal ini sejalan dengan hasil bahwa balita penderita pneumonia terbanyak pada usia 12 hingga 35 bulan dengan *period prevalence* 2.6/mil. 4 Penelitian lain menyebutkan usia tertinggi pada balita di bawah usia 2 tahun (Riskesdas pada tahun 2013).

Hasil data yang ditemukan dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menjadi penyebab kematian menular di antara anak balita, menewaskan 2.500 balita setiap hari. Pneumonia menyumbang 15% dari semua korban dibawah 5 tahun dan membunuh 920.000 anak pada tahun

2015, sebagian besar korbannya berusia di bawah 2 tahun. Tingginya angka tersebut terjadi pada Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara.

Data dari Profil Kesehatan Indonesia 2015, Prevalensi pneumonia sampai dengan tahun 2014 angka cakupan penemuan pneumonia tidak mengalami perkembangan berarti yaitu berkisar antara 20 % - 30 %. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45 %. Salah satu penyebab peningkatan penemuan yaitu menurunnya sasaran penemuan pneumonia, yang sebelumnya sama untuk semua provinsi (10%), Angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,16% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebesar 0,08%. Pada kelompok bayi angka kematian sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 0,17% dibandingkan pada kelompok umur 1-4 tahun yang sebesar 0,15%.

Kasus penderita Pneumonia di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015 tercatat berjumlah 10.639 (Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan,2015). Diperoleh data dari rekam medik di Puskesmas Pekapuran Raya jumlah pasien Pneumonia pada tahun 2015 berjumlah 191 penderita dan pada tahun 2016 berjumlah 246 penderita, terlihat pada tahun 2015 dan 2016 terjadi peningkatan penderita pneumonia sebesar 10,71% pada tahun 2016, sedangkan pada tahun 2017 dari bulan januari – juli berjumlah 66 penderita (Data Puskesmas Pekapuran Raya).

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variable tertentu, atau perwujudan dari nutriture (keadaan atau kondisi nutrisi tubuh) dalam bentuk variable tertentu. Contoh: gondok endemic merupakan keadaan tidak seimbang nya pemasukan dan pengeluaran yodium dalam tubuh (Menurut Supriasa 2011 : 18). Status gizi adalah kesehatan sebagai hasil masukan gizi. Status gizi adalah keadaan yang ditujukan sebagai konsekuensi dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ketubuh dan yang diperlukan. Keadaan gizi merupakan gambaran

apa yang di konsumsi oleh seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama, karena itu, ketersediaan zat gizi di dalam tubuh seseorang (termasuk bayi dan balita) menentukan keadaan gizi bayi dan balita apakah kurang, optimum atau lebih (Maryunani 2010).

Balita yang memiliki tinggi badan dan berat badan ideal (TB/U normal dan BB/TB normal) jumlahnya 61,1%. Masih ada 38,9%. Balita di Indonesia yang masing mengalami masalah gizi, terutama Balita dengan tinggi badan dan berat badan (pendek – normal) sebesar 23,4% yang berpotensi akan mengalami kegemukan. Prevalensi gizi buruk dan gizi kurang pada Balita, terdapat 3,4% Balita dengan gizi buruk dan 14,4% gizi kurang. Masalah gizi buruk-kurang pada Balita di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masuk dalam kategori sedang (Indikator WHO diketahui masalah gizi buruk-kurang sebesar 17,8%). Prevalensi Balita pendek cenderung tinggi, dimana terdapat 8,5% Balita sangat pendek dan 19,0% Balita pendek. Masalah Balita pendek di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat masuk dalam kategori masalah kronis (berdasarkan WHO masalah Balita pendek sebesar 27,5%). Prevalensi Balita kurus cukup tinggi dimana terdapat 3,1% balita yang sangat kurus dan 8,0% Balita yang kurus. Masalah Balita kurus di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masuk dalam kategori akut berdasarkan WHO diketahui masalah Balita kurus sebesar 11,1%.

Studi pendahuluan di dapatkan hasil data kasus pneumonia pada tahun 2015 tercatat 191 kasus pada balita, pada tahun 2016 tercatat 246 kasus balita, pada bulan januari sampai dengan bulan juni terdapat 66 kasus, dan dilakukan studi pendahuluan selama tiga hari pada bulan juli didapatkan 12 kasus balita dengan pneumonia dan 8 balita yang mengalami status gizi kurang kurang dengan pneumonia, sedangkan balita yang hanya mengalami pneumonia berjumlah 4 balita.

Hubungan bermakna antara status gizi dengan klasifikasi pneumonia didapatkan juga pada penelitian Penurunan imunitas tersebut disebabkan oleh menurunnya aktivitas leukosit untuk memfagosit maupun membunuh kuman (Domili *et al* 2012). Alasan pengambilan judul pneumonia karena di Puskesmas tersebut angka kejadian penderita pneumonia pada tahun lalu meningkat dari pada tahun sebelumnya dan saat peneliti melakukan studi pendahuluan didapatkan hasil balita dengan status gizi kurang dengan pneumonia cukup banyak, salah satu cara untuk mencegah faktor resiko antara lain dengan meningkatkan status gizi ibu saat hamil dan status gizi balita sehingga mampu mengurangi balita yang mengalami pneumonia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan status gizi terhadap tingkat keparahan pneumonia pada balita di Puskesmas Pekapuran Raya Tahun 2017 ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan status gizi terhadap tingkat keparahan pneumonia pada balita di Puskesmas Pekapuran Raya Tahun 2017.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi status gizi balita di Puskesmas Pekapuran Raya Tahun 2017

1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian pneumonia di Puskesmas Pekapuran Raya Tahun 2017.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan status gizi terhadap tingkat keparahan pneumonia pada balita di Puskesmas Pekapuran Raya Tahun 2017.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat menambahkan referensi dosen, mahasiswa sebagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang hubungan status gizi terhadap tingkat keparahan pneumonia pada balita, sehingga dapat mencegah dan meminimalkan tingkat keparahan pneumonia pada balita yang mungkin timbul akibat pengaruh faktor gizi.

### **1.4.2 Manfaat Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat membantu pelayanan kesehatan dalam meningkatkan dan mengatasi masalah kesehatan pada masalah status gizi balita yang mengalami pneumonia, sehingga dapat mencegah tingkat keparahan pneumonia pada balita dan dapat memberikan pelayanan yang tepat

### **1.4.3 Manfaat Bagi Responden**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan pada orang tua balita untuk memperhatikan gizi pada masa hamil dan pada masa pertumbuhan balita.

## **1.5 Penelitian Terkait**

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini :

1. Penelitian A. Ibnu Hajar (2014). Hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di ruang tulip II A RSUD ULIN Banjarmasin. Populasi penelitian sebanyak 200 responden. Dengan jumlah sampel 133 responden. Metode penelitian data dengan menggunakan observasi. Penarikan sampel dengan menggunakan simple random sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di Ruang Tulip II A RSUD ULIN Banjarmasin.

Perbedaan penelitian terletak pada judul, tempat dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu menitik beratkan pada hubungan status gizi. Pneumonia adalah variable bebas yang dapat mempengaruhi gizi sedangkan status gizi adalah variable terikat yang dipengaruhi oleh Pneumonia. Pada penelitian ini variabel bebas juga status gizi pada balita dan variabel terikatnya lebih spesifik pada tingkat keparahan pneumonia. Lokasi penelitian juga menunjukkan perbedaan yaitu penelitian terdahulu dilakukan di Ruang Tulip II A RSUD ULIN Banjarmasin sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin.

2. Penelitian Muhammad Jumaidi Fitrianto (2013). Hubungan Status Gizi Dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Usia 6-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin. Dengan populasi penelitian berjumlah 302 orang dengan sampel 78 orang, dengan hasil analisa bivariat menunjukkan 3 dari 4 orang balita (75%) yang memiliki status gizi kurang adalah penderita pneumonia, dan 54 dari 70 orang balita (77,1%) yang memiliki status gizi baik tidak mengalami pneumonia. Sedangkan 19 dari 52 orang balita (36,5%) yang memiliki riwayat ASI tidak eksklusif adalah penderita pneumonia dan semua balita yang memiliki riwayat ASI tidak eksklusif tidak menderita pneumonia. Sehingga disimpulkan ada hubungan antara status gizi dan ASI eksklusif terhadap kejadian pneumonia pada balita 6-36 bulan di wilayah kerja puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin.

Perbedaan penelitian terletak pada judul, tempat dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu menitik beratkan pada hubungan status gizi dan ASI eksklusif terhadap kejadian pneumonia dan diteliti di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin tahun 2013 sedangkan peneliti lebih

menitik beratkan pada status gizi terhadap keparahan pneumonia pada balita dan dilakukan di Puskesmas Pekapuran Raya Tahun 2017.

3. Penelitian Artawan, Putu Siadi Purniti, I. G. Lanang Sidiartha (2014). Hubungan antara Status Nutrisi dengan Derajat Keparahan Pneumonia pada Pasien Anak Di RSUP Sanglah. Dengan jumlah populasi 114 orang, dengan sampel 50 pasien pneumonia dengan malnutrisi dan 64 tanpa malnutrisi. Dengan didapatkan hasil total subyek adalah 114 dengan laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, usia yang paling sering 0-6 bulan 35,1% dengan status nutrisi baik 56,11%. Kesimpulan terdapat Hubungan antara status gizi dengan derajat keparahan pneumonia pada anak.

Perbedaan penelitian terletak pada judul, tempat dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu menitik beratkan pada hubungan status gizi terhadap derajat keparahan pneumonia pada anak dan diteliti di RSUP Sanglah pada Tahun 2014 sedangkan peneliti lebih menitik beratkan pada status gizi pada balita terhadap keparahan pneumonia dan dilakukan di Puskesmas Pekapuran Raya Tahun 2017.

